

# Penelitian Bahasa Isyarat dalam Perspektif Variasi Bahasa

Silva Tenrisara Pertiwi Isma

Adhi Kusumo Bharoto

Sign Language Research Laboratory

Department of Linguistics

Faculty of Humanities

Universitas Indonesia

# Pendahuluan tentang bahasa

- ◆ Bahasa merupakan keterampilan dasar manusia yang diperlukan untuk melakukan banyak kegiatan
  - ◆ Berkomunikasi, berpikir, bekerja sama, dsb.
- ◆ Melalui bahasa, orang dapat berbagi informasi, saling memahami, dan bekerja sama.
- ◆ Melalui bahasa, kemampuan kognitif dapat berkembang
- ◆ Selain kemampuan kognitif, kemampuan mengontrol diri dan perasaan dapat dikembangkan melalui bahasa

18-Oct-18

# Bahasa isyarat

- ◆ Perbedaan modalitas
- ◆ Bahasa lisan: vokal-auditoris (sekuensial)
- ◆ Bahasa isyarat: visual-gestural (simultan, sekuensial)
- ◆ Unit gramatika yang sama dengan bahasa lisan (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dst.
- ◆ Parameter: bentuk tangan, lokasi, gerakan, orientasi telapak tangan, fitur nonmanual (ekspresi wajah, tubuh)

# Perkembangan studi bahasa isyarat

- ◆ Plato (360 SM)
- ◆ Descartes (Abad ke-18)
  
- ◆ Kajian linguistik modern: 1960-an → William Stokoe
- ◆ Kawasan Asia: 1990-an
- ◆ Indonesia: 2000-an

(Palfreyman, 2013; Isma, 2012; Suwiryo, 2013; dan Soejanto, 2012, dll)

Bahasa isyarat di Jakarta, Yogyakarta, Solo, Makassar, Bali (Desa Kolok)

# Komunitas Tuli dan bahasa isyarat di Indonesia

- ◆ Rata-rata jumlah orang Tuli: 1/1000 kelahiran
- ◆ ±3 juta orang tuli di Indonesia
- ◆ Kemampuan berbahasa isyarat sangat bervariasi → keluarga, sekolah, tempat tinggal

# Bahasa isyarat vs SIBI

- ◆ Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) → bahasa Indonesia lisan yang diisyaratkan (direpresentasikan secara manual)
- ◆ Tata bahasa SIBI = Bahasa Indonesia
- ◆ Kosakata: bahasa isyarat Amerika (80 %), Inggris, Singapura, lokal.

# Contoh



Transkripsi  
ARIEF DALAM PER- JALAN –AN KE SINI  
'Arief sedang dalam perjalanan ke sini'

# Bandingkan dengan



ARIEF



SEKARANG



MENUJU LOK-1 (CL-kendaraan roda dua)



'Arief sedang menuju ke sini sekarang'



# Bahasa isyarat



Basuki Abdullah, 1971

# Bahasa isyarat

- ◆ Tumbuh dan berkembang di komunitas tuli
- ◆ Memiliki variasi
- ◆ Visual-gestural, memungkinkan pesan diterima dan diproduksi secara simultan
- ◆ Memenuhi fungsi komunikatif

# Ikonisitas dan kemanasukaan dalam bahasa isyarat

- ◆ Isyarat yang bersifat ikonis lebih banyak dibandingkan dalam bahasa lisan (onomatope)
- ◆ Namun, representasi ikonis tersebut berbeda dari satu budaya ke budaya lain
- ◆ Karena sifat ikonis tersebut, variasi dalam bahasa isyarat cenderung tinggi.
- ◆ Isyarat manasuka: perasaan, sifat, konsep abstrak,

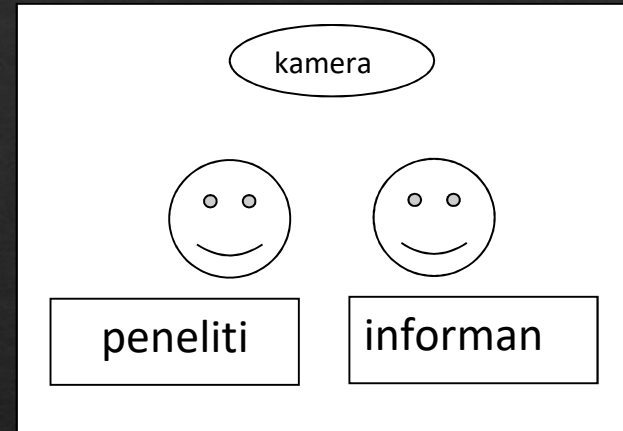
# Metodologi

## ▣ Kriteria

- ▣ Penutur jati (akuisisi bahasa isyarat sejak lahir atau sejak dini)
- ▣ Berdasarkan frekuensi penggunaan bahasa isyarat
- ▣ Tingkat keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan dalam komunitas tuli

## ▣ Teknis

- ▣ Keterlibatan konsultan tuli dalam pengambilan data
- ▣ Alat peraga → video kamera
- ▣ Pengaturan posisi → adaptasi dari Fischer 2009

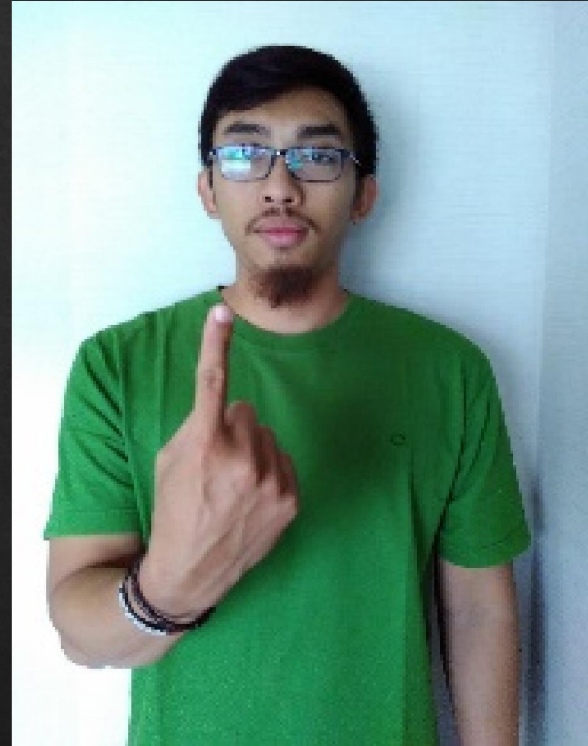


# Variasi Bahasa Isyarat: Sebuah Contoh

- Penelitian variasi isyarat angka 1-20 menunjukkan adanya variasi.
- Angka dasar 1-5 dan 20 memiliki variasi paling sedikit
- Angka kompleks, 10 dan 16-19 memiliki variasi paling banyak.

18-Oct-18

# contoh



18-Oct-18

14

# Variasi Bahasa Isyarat: Sebuah Contoh (2)

- ◆ Dalam penelitian variasi isyarat warna dalam bahasa isyarat Indonesia di Yogyakarta, terdapat 4 jenis isyarat;
  - ◆ Isyarat berbentuk inisial
  - ◆ Isyarat berleksikal ikonik
  - ◆ Isyarat berleksikal nonikonik
  - ◆ Isyarat berbentuk frasa
- ◆ Hasil penelitian berjumlah 118 token isyarat, jenis isyarat berbentuk inisial yang tinggi.

# Contoh isyarat berbentuk inisial



Isyarat ORANGE



Isyarat PINK



# Contoh isyarat berleksikal ikonik



Isyarat MERAH



Isyarat HITAM

# Contoh isyarat berleksikal nonikonik

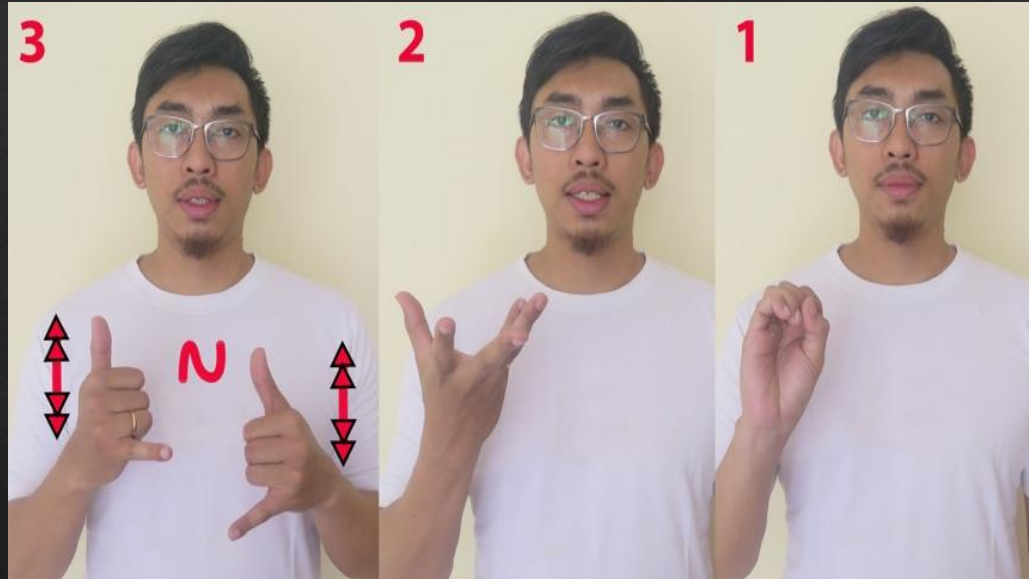


Isyarat HIJAU



Isyarat PUTIH

# Contoh isyarat berbentuk frasa



Isyarat EMAS-PUTIH (perak)

# Timbal Nalik kepada Komunitis Tuli

- ◆ Pemberdayaan komunitas tuli
  - ◆ Melibatkan mereka dalam proses penelitian, sebagai konsultan
  - ◆ Penutur jati dapat menjadi konsultan penelitian bahasa isyarat
- ◆ Pembuatan kamus bahasa isyarat
  - ◆ Para tuli dilatih untuk membuat kamus bahasa isyarat sesuai kaidah pembuatan kamus (leksikografi) bahasa isyarat.

# kesimpulan

18-Oct-18

- ◆ Penelitian bahasa isyarat di Indonesia masih sangat terbuka
- ◆ Pendokumentasian bahasa isyarat yang berfokus pada variasi dalam berbagai tataran linguistik.
- ◆ Penjurubahasaan bahasa isyarat dan pengajaran bahasa isyarat dapat dikembangkan dengan dokumentasinya.
- ◆ Keterlibatan peneliti tuli sangat penting untuk mendapatkan factual tentang penggunaan bahasa isyarat.

# Acknowledgement

18-Oct-18



# Daftar Pustaka

- Bharoto, Adhi K et al. (2014). *Bahasa isyarat Yogyakarta: kamus pendamping buku pedoman siswa 1 tingkat 1*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (1997). *Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fischer, Susan. (1975). Influences on word-order change in American Sign Language. In C. Li, (ed), *Word order and word order change*. Austin: University of Texas. 1—25.
- Isma, Silva Tenrisara Pertiwi. (2012). “Signing varieties in Jakarta and Yogyakarta: dialect or separate languages?” MA Thesis. The Chinese University of Hong Kong.
- \_\_\_\_\_. (2017a). Variasi isyarat angka dalam bahasa isyarat Yogyakarta: sebuah studi awal. Dalam Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 15, hlm. 383—392.
- \_\_\_\_\_. (2017). Variarion of colour signs in Indonesian Sign Language (Bisindo) in Yogyakarta: A Preliminary Study. Unpublished manuscript, disajikan di International Conference on Linguistics and Arts, Padang (2017).
- Johnston, Trevor. (2003). BSL, AUSLAN and NZSL: three signed languages or one? In Baker, A., van den Bogaerde, B. and Crasborn, O. (eds.), *Cross-linguistic perspectives in sign language research: selected papers from TISLR 2000*. International Studies on Sign Language and Communication on the Deaf 41. 47—69.

# Daftar Pustaka

- McKee, David and Kennedy, Greame. (2000). Lexical comparison of signs from American, Australian, British, and New Zealand Sign Languages. In Emmorey, Karen and Lane, Harlan (eds.), *The signs of language revisited: an anthology in honor of Ursula Bellugi and Edward Klima*. Mahwah, N.J.: Erlbaum. 49—76.
- McKee, David, Rachel McKee, and George Major. 2006. “Sociolinguistics variation in NZSL numerals”. Dalam 9<sup>th</sup> Theoretical Issues in Sign Language Research Conference, Florianopolis, Brazil. [www.editor-arara-azul.com](http://www.editor-arara-azul.com), diakses pada 26 Januari 2015.
- Padden, Carol A. (2011). Sign language geography. In Mathur, Gaurav and Jo Napoli, Donna (eds.), 19—37.
- Palfreyman, Nicholas Barrie. (2013). “Form, function, and the grammaticalisation of completive markers in the sign language varieties of Solo and Makassar.” [www.researchgate.net/profile/Nick\\_Palfreyman/publication](http://www.researchgate.net/profile/Nick_Palfreyman/publication), accessed on March 3, 2016.
- . (2016). *Colour terms in Indonesian sign language varieties: A preliminary study*. In: *Semantic Fields in Sign Languages: Colour, Kinship and Quantification*. De Gruyter, pp. 269-300
- Stamp, Rose et al. “Sociolinguistic variation and change of British Sign Language number signs.” [www.purdue.edu/tislr10](http://www.purdue.edu/tislr10), diakses pada 16 Februari 2015
- Suwiryo, Adhika Irlang. (2013). “Mouth movement patterns in Jakarta and Yogyakarta Sign Language: a preliminary study”. MA Thesis. The Chinese University of Hong Kong.



THANK YOU



18-Oct-18

25